**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI USIA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KABUPATEN LAMONGAN**

**ABSTRAK**

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, baikfisik, kognitif maupun psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan.

Desain penelitian ini adalah analitik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 56 orang dengan sampel 50 orang. Sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Variabel *independent* adalah dukungan keluarga dan variabel *dependent* adalah harga diri usia remaja. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner. Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Sebagian remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan dari 25 orang mempunyai dukungan keluarga kurang sebanyak 22 orang (44%) dan dari 10 orang mempunyai dukungan keluarga yang tinggi dan rendah masing-masing sebanyak 5 orang (10%). Hasil *uji chi-square* didapatkan nilai ρ (0,04) < α (0,05) maka H1 diterima, yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja. Berdasarkan penelitian diatas diharapkan peran petugas kesehatan dapat memberikan motivasi kepada keluarga agar lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan pada remaja baik dukungan moril maupun materi.

Kata Kunci : *dukungan keluarga, harga diri usia remaja.*

**PENDAHULUAN**

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial (Papalia, Old dan Feldman, 2008). Batasan usia remaja antara 12 sampai 21 tahun (Monks, 2006). Biasanya pada masa ini remaja sering kali menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur, mudah terangsang dan mudah emosional. Perubahan yang terjadi pada masa remaja merupakan hal yang wajar, akan tetapi pada masa remaja sering dijadikan sebagai masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang beresiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, penyalahgunaan zat serta perilaku-perilaku kekerasan lainnya (Sholichatun, 2011).

Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menyatakan saat ini ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di dalam penjara akibat kenakalannya, mulai dari narkoba, pencurian, pemerkosaan, dll (Lensa Indonesia, 2013). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di Lapas Indonesia adalah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang dan tahun 2013 berjumlah 5.076 orang. Data yang didapat dari Lapas Lamongan jumlah remaja yang ditahan pada tahun 2013 berjumlah 384 orang. Data yang didapat saat survey awal jumlah remaja yang di tahan di Lapas pada bulan November sampai Desember berjumlah 56 orang. Data itu meliputi jumlah remaja yang terjerat kasus narkotika sebanyak 2 orang, kasus pembunuhan sebanyak 1 orang, kasus pencurian sebanyak 8 orang, kasus pencurian disertai kekerasan sebanyak 4 orang, kasus perlindungan anak sebanyak 19 orang, kasus melarikan anak dibawah umur sebanyak 2 orang, kasus pencurian sebanyak 2 orang, kasus judi sebanyak 7 orang, kasus perilaku kekerasan pada orang lain sebanyak 5 orang, kasus penggunaan obat-obatan sebanyak 3 orang, kasus penipuan dan penggelapan sebanyak 1 orang, kasus penganiayaan sebanyak 1 orang, kasus penggelapan dalam jabatan sebanyak 1 orang.

Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kurangnya pendidikan agama, kurangnya didikan orang tua, kurangnya pendidikan etika dan moral di sekolah, pergaulan, perkembangan IPTEK, tidak ada media penyalur hobi, kebebasan yang berlebihan dan frustasi (Handayani, 2010).

Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku yang negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja di penjara. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan penjara sebagai bangunan tempat mengurung orang hukuman bersalah menurut pengadilan. Di Indonesia pada umumnya penjara dibagi menjadi 2 kategori yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, menerangkan Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Berbeda dengan Rutan yang menurut Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1983 merupakan tempat tersangka atau terdakwa yang ditahan selama proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan (Marbun, 2010).

Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya, menemukan kembali kepercayaan dirinya dan dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selama menjalani masa hukuman di Lapas berbagai permasalahan dialami narapidana remaja diantaranya adalah perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, perolehan label penjahat, rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas, adanya ingatan-ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus-menerus terkait dengan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Whitehead dan Steptoe (2007) bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup. Mereka yang masih tergolong remaja membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendampingan dari orang tua agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif (Handayani, 2010).

Maslow menyatakan bahwa harga diri merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang meliputi respek dari keluarga dan masyarakat, serta perasaan menghargai orang lain. Individu dengan harga diri yang tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan dengan memiliki harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada remaja (Potter & Perry, 2010).

Support keluarga dapat berupa jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dukungan sosial dapat menjadi penangkal terhadap stress dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan yang dapat diberikan keluarga dapat berupa pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan, pengarahan, dorongan dan menanamkan rasa percaya diri (Soetjiningsih, 2007).

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian merupakan kerangka acuan bagi peneliti untuk mengkaji hubungan antar variabel dalam suatu penelitian (Riyanto A, 2011).

Kerangka kerja pentahapan (langkah-langkah dalam aktivitas ilmiah) mulai dari pentahapan populasinya sampel dan seterusnya yaitu kegiatan sejak awal penelitian akan dilaksanakan (Nursalam, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan. Populasi adalah semua usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan. Sampling yang digunakan *Consecutive Sampling.* Sampel adalah sebagian usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan variabel independen adalah dukungan keluarga dan variabel dependen adalah harga diri usia remaja. Pengolahan data dengan cara *editing*, *coding*, *scoring*, *tabulating*, *uji Chi-Square.*

**HASIL PENELIIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Data umum**

 Data Umum akan menyajikan karakteristik remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan berdasarkan jenis kelamin remaja, umur remaja, pendidikan remaja dan pekerjaan remaja.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | Laki-laki | 46 | 92 |
| 2. | Perempuan | 4 | 8 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja adalah laki-laki sebanyak 46 orang (92%) dan sebagian kecil adalah perempuan sebanyak 4 orang (8%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan umur remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur (tahun) | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | 12-15 tahun | 0 | 0 |
| 2. | 15-18 tahun | 6 | 12 |
| 3. | 18-21 tahun | 44 | 88 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar umur remaja berkisar antara 18-21 tahun sebanyak 44 orang (88%) dan sebagian kecil adalah remaja yang berumur antara 15-18 tahun sebanyak 6 orang (12%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pendidikan | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | SD | 3 | 6 |
| 2. | SLTP | 20 | 40 |
| 3. | SLTA | 23 | 46 |
| 4. | Tidak Sekolah | 4 | 8 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja berpendidikan terakhir SLTA sebanyak 23 orang (46%) dan sebagian kecil adalah remaja yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (6%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pekerjaan | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | Tani | 2 | 4 |
| 2. | Wiraswasta | 26 | 52 |
| 3. | Pedagang | 0 | 0 |
| 4. | PNS | 0 | 0 |
| 5. | Belum bekerja | 22 | 44 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja bekerja wiraswasta sebanyak 26 orang (52%) dan sebagian kecil adalah remaja yang bekerja sebagai petani sebanyak 2 orang (4%).

**2. Data Khusus**

Data khusus akan menyajikan hasil dukungan keluarga, harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan Tahun 2015 dan hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja

a. Dukungan keluarga

Tabel 4.5 Distribusi remaja berdasarkan dukungan keluarga pada remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Dukungan Keluarga | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | Baik | 15 | 30 |
| 2. | Cukup | 10 | 20 |
| 3. | Kurang | 25 | 50 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja dukungan keluarganya kurang sebanyak 25 orang (50%) dan sebagian kecil remaja dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 10 orang (20%).

b. Harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan Tahun 2015

Tabel 4.6 Distribusi remaja berdasarkan harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Harga diri usia remaja | Frekuensi | Prosentase (%) |
| 1. | Harga diri tinggi | 18 | 36 |
| 2. | Harga diri rendah | 32 | 64 |
|  | Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri rendah sebanyak 32 orang (64%) dan sebagian kecil memiliki harga diri tinggi sebanyak 18 orang (36%).

c. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja

Tabel 4.7 Distribusi hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Dukungan keluarga | Harga diri usia remaja | Total |
|  |  | Tinggi | Rendah |  |  |  |  |
|  |  | f | % | f | % | N | % |
| 1. | Baik | 10 | 20 | 5 | 10 | 15 | 100 |
| 2. | Cukup | 5 | 10 | 5 | 10 | 10 | 100 |
| 3. | Kurang | 3 | 6 | 22 | 44 | 25 | 100 |
|  | Jumlah | 18 | 36 | 32 | 64 | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 25 remaja yang memiliki dukungan keluarga yang kurang sebagian besar mengalami harga diri rendah sebanyak 22 orang (44%) dan sebagian kecil remaja dari 10 remaja yang memiliki dukungan keluarga yang cukup memiliki harga diri yang rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 5 orang (10%).

**PEMBAHASAN**

**1. Dukungan keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian remaja memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak 25 orang (50%).

Sesuai dengan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja dukungan keluarganya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada remaja yang ada di Lapas masih kurang. Padahal dukungan keluarga sangatlah penting untuk memberikan semangat pada remaja dalam menjalani hukumannya. Kurangnya dukungan yang diberikan orang tua dapat disebabkan oleh usia orang tua yang masih muda. Orang tua yang masih muda cenderung untuk tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga kurang perhatian dibandingkan orang tua yang umurnya lebih tua dan memiliki banyak pengalaman. Disamping itu juga, orang tua yang pekerjaannya lebih banyak di luar rumah biasanya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk anaknya.

**2. Harga diri usia remaja**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja mengalami harga diri rendah sebanyak 32 orang (64%).

Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan mengalami harga diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga remaja tidak ada yang memotifasi untuk menjalani hukumannya. Akibatnya remaja akan merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan dan remaja akan merasa semua yang ada dalam dirinya adalah negatif.

**3. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan yang dapat dilihat pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 25 remaja yang memiliki dukungan keluarga yang kurang sebagian besar mengalami harga diri rendah sebanyak 22 orang (44%), dari 15 remaja yang memiliki dukungan keluarga yang baik mengalami harga diri yang tinggi sebanyak 10 orang (20%), sedangkan dari 10 remaja yang memiliki dukungan keluarga yang cukup memiliki harga diri yang rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 5 orang (10%).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan terhadap harga diri usia remaja. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua hendaknya menjadi sahabat anak dengan cara menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut mengutarakan masalahnya kepada orang tua. Selanjutnya apabila suasana di rumah nyaman dan orang tua tidak berlaku otoriter maka anak akan merasakan kedamaian dan kasih sayang di rumah sehingga komunikasi terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Disamping itu juga penanaman nilai agama sangatlah penting diberikan sejak dini agar anak tidak akan berlaku mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah yang bisa mengakibatkan terjerumus pada kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja. Yang berarti bahwa semakin baik dukungan keluarga pada remaja maka semakin tinggi harga diri remaja. Hal ini dikarenakan jika dukungan keluarga pada remaja kurang dapat meningkatkan harga diri rendah pada remaja.

**KESIMPULAN SARAN**

Kesimpulan :

1. Sebagian remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan memiliki dukungan keluarga yang kurang.

2. Sebagian besar remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan memiliki harga diri yang rendah.

3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Lamongan.

Saran :

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi ilmu keperawatan dan untuk memperkaya ilmu keperawatan dalam bidang jiwa dengan gangguan harga diri remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi perawat

Diharapkan dapat menjadi informasi tentang hubungan dukungan keluarga dengan harga diri usia remaja serta dapat menjadi motifasi bagi perawat dalam bekerja memberikan pelayanan keperawatan bio-psiko-sosial-spiritual.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Lamongan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Lapas dalam rangka meningkatkan mutu pembinaan khususnya tentang pembinaan dukungan keluarga.

c. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jurnal penelitian sebagai bahan referensi di perpustakaan yang nantinya bisa dipergunakan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian lanjutan terutama untuk data pembanding tentang permasalahan dukungan keluarga pada harga diri usia remaja.

d. Bagi keluarga

Diharapkan agar dapat memberikan bantuan kepada remaja selama menjalani proses hukuman di Lapas yaitu dengan memberikan dukungan moril maupun materil pada remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Handayani, T. P. 2010. *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.* Semarang : FKUI Dipenegoro.

Lensa Indonesia. 2013. *Anak Usia Remaja Di Indonesia Masuk Penjara*. Diperoleh tanggal 24 Maret 2015 dari <http://www.lensaindonesia.com/2013/09/22>.

Marbun, R. 2010. *Cerdik Dan Tastis Menghadapi Kasus Hukum.* Jakarta : Visimedia.

Monks, F.J. dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Gadjah Mada University Press.

Nursalam. 2009. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Perry & Potter. 2010. *Buku ajar fundamental keperawatan. Edisi Keempat. Vol.2*. Jakarta : EGC.

Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Sholichatun, Y. 2011. *Stress Dan Strategi Koping Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak.* Diperoleh tanggal 20 November 2014 dari http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Stress-dan-Strategi-Coping-Pada-Anak-Didik-Di-Lembaga-Pemasyarakatan-Anak.

Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya.* Jakarta : Sagung Seto.